

IV. GAMBARAN UMUM GUNUNG PENANGGUNGAN

1. LETAK GEOGRAFIS

Gunung Penanggungan terletak antara Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Propinsi Daerah Tingkat II Jawa Timur. Luas seluruhnya mencapai 898,4 Ha. Gunung ini dahulu merupakan gunung berapi dengan ketinggian 1653 m dan mempunyai bentuk yang unik karena puncaknya dikelilingi oleh 8 (delapan) anak gunung. Kedelapan anak gunung tersebut terletak berselang-seling yang terdiri dari 4 (empat) anak gunung yang lebih tinggi dan 4 (empat) anak gunung yang lebih rendah. 4 (empat) anak gunung yang lebih tinggi adalah Gunung Kemuncup (1238 m) di sebelah tenggara, Gunung Sarahklapa (1235 m) di sebelah barat daya, Gunung Bekel (1260 m) di sebelah barat laut, Gunung Gajah Mungkur (1089 m) di sebelah timur laut. 4 anak gunung yang lebih rendah adalah Gunung Wangi (987 m) di sebelah tenggara, Gunung Bende (1015 m) di sebelah selatan, Gunung Jambe (745 m) di sebelah barat dan Gunung Gambir (588 m) di sebelah barat laut.

2. IKLIM

Daerah di Gunung Penanggungan mempunyai suhu udara berkisar antara 19 derajat pada malam hari dan 25 derajat pada siang hari. Berdasarkan pengamatan BMG station Kedungweringin dan pasisiran, curah hujan selama 10 tahun (1979-1988) mencapai 217 mm - 246 mm / bulan yaitu pada bulan

Februari. Curah hujan rata-rata terendah antara 22 mm - 43 mm / bulan terjadi pada bulan Juni sampai dengan Oktober.

3. TANAH

Pengamatan terhadap tanah dibatasi di sekitar candi. Pada umumnya lapisan tanah mempunyai ketebalan sekitar 20 cm sampai 30 cm, dibawahnya lapisan batuan dasar berupa breksi gunung api atau lava andesit. Warnanya bervariasi dari coklat sampai abu-abu gelap dan pasir kerikilan.

4. TATAAIR

Di daerah Gunung Penanggungan berkembang sungai intermiten, yang hanya berair bilamana ada hujan turun. Air hujan yang turun biasanya dengan cepat mengalir dalam alur yang pada umumnya terbentuk oleh lava andesit. Sungai-sungai permanen atau mata air dijumpai di sekitar Candi Jalatunda, Balekambang, Jedong, dan Belahan. Pada umumnya mata air keluar sekitar kontak antara lava dan breksi gunung api. Sungai-sungai lainnya yang tidak bersumber dari Gunung Penanggungan pada umumnya selalu berair.

5. SUHU UDARA

Pada malam hari suhu udara dipuncak berkisar 100 derajat - 15 derajat Celcius, sedangkan pada siang hari berkisar 15 derajat - 25 derajat Celcius.

6. FLORA

Dari kaki sampai ke lereng bawah Gunung Penanggungan berupa hutan lindung dengan jenis tanaman rimba seperti, Jempurit, Kluwak, Ingas, Kemiri, Dawung, Bendo, Winongo, dan Jambon. Sedangkan di bawah berdiri tegak pohon-pohon raksasa ini, tumbuh empon-empon, seperti kunir, laos, jahe, dan bunga-bunga kecil. Karena lebatnya pepohonan, udara di sini terasa lembab, sinar matahari tidak sepenuhnya menembus tanah. Sampai di lereng atas ditumbuhi calindra yang ditanam sekitar tahun 1983 sampai 1985 bercampur dengan jenis Resap, Pundung dan Sono. Caliandra kuning tampak mendominasi, tumbuh lebat hampir menutup permukaan tanah. Kemudian sampai ke puncak gunung. keadaan tumbuh-tumbuhan kurang baik pertumbuhannya, Caliandra tumbuh kerdil di tengah hamparan rumput gebutan. Demikian juga keadaan di puncak hanya akar rumput gebutan yang mampu tumbuh menerobos kerasnya batu padas Gunung Penanggungan.

7. FAUNA

Dari penuturan masyarakat Dusun Genting, Desa Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto sebuah dusun yang terletak persis berbatasan dengan kaki Gunung Penanggungan ini, selamanya belum pernah mendengar ada pendaki gunung yang dimangsa hewan buas. Oleh sebab **itu** para pendaki tidak perlu khawatir terhadap hewan buas, karena diwilayah Penanggungan jenis hewan yang ada hanya kerbau, babi, macan kecil, ular, kambing, dan kucing. Jenis ular biasanya sering keluar bila selesai hujan.

8. TOPOGRAFI

Keadaan medan Gunung Penanggungan tidak berbeda dengan gunung-gunung yang lain, datar, landai, miring, berbukit, dan berjurang. Ada kaki gunung, keadaan medannya landai sampai sejauh 2 km naik keatas kemiringannya berkisar 30 derajat-40 derajat. Sedangkan di bagian perut gunung agak curam berkisar 40 derajat-50 derajat, kurang lebih 1,5 km. Sampai di puncak, tanah nyaris tidak nampak, batu-batu padas muncul disana-sini. Di puncak terdapat lembah, barangkali semacam kawah yang sudah tidak aktif lagi. Luasnya kurang lebih 4 ha, biasanya tempat ini dimanfaatkan untuk berkemah.

9. AKSESIBILITAS

Untuk mencapai lokasi Gunung Penanggungan tidak terlalu sulit, sarana jalan cukup baik, rata-rata jalan umum beraspal sampai mencapai kaki gunung. Ada 4 (empat) arah pendakian untuk menuju puncak Penanggungan, yaitu dari Desa Trawas, Desa Jalatunda, Desa Ngoro, dan Desa Kunjarawesi. Bila desa-desa ini ditempuh dari kota Surabaya, Malang dan Mojokerto akan mendapat gambaran sebagai berikut:

DARI SURABAYA

1. Menuju arah pendakian Desa Tamiajeng Trawas,
Surabaya - Pandaan - Trawas - Tamiajeng - kurang lebih 70 km.
2. Menuju arah pendakian Candi Jalatunda Desa Seloliman,
Surabaya - Krian - Mojosari - Travvas - Jalatunda - kurang lebih 79 km.
3. Menuju arah pendakian Desa Ngoro,
Surabaya - Krian - Mojosari - Ngoro - kurang lebih 65 km.
4. Menuju arah pendakian Desa Pandaan,
Surabaya - Pandaan - kurang lebih 55 km.

DARIMALANG

1. Menuju arah pendakian Desa Tamiajeng Trawas,
Malang - Pandaan - Trawas - Tamiajeng
2. Menuju arah pendakian Candi Jalatunda Desa Seloliman,
Malang - Pandaan - Trawas - Desa Seloliman

3. Menuju arah pendakian Desa Ngoro,
Malang - Pandaan - Japanan - Jedong Ngoro
4. Menuju arah pendakian Desa Pandaan,
Malang - Pandaan - Desa Sumbersuko - Kunjarawesi Desa Telaga

DARIMOJOKERTO

1. Menuju arah pendakian Desa Tamiajeng Trawas,
Mojokerto - Mojosari - Tamiajeng Trawas
2. Menuju arah pendakian Candi Jalatunda Desa Seloliman
Mojokerto - Mojosari - Trawas - Jalatunda
Mojokerto - Mojosari - Ngoro - Desa Seloliman
3. Menuju arah pendakian Desa Jedong Ngoro,
Mojokerto - Mojosari - Ngoro - Waton Mas Jedong
4. Menuju arah pendakian Desa Telaga Kunjarawesi,
Mojokerto - Mojosari - Ngoro - Japanan - Desa Sumbersuko - Desa
Telaga

10. DATA WISATAWAN DAN KEGIATANNYA

Data resmi mengenai wisatawan yang datang di Gunung Penanggungan hanya dapat dipantau melalui Pos Penjaga pintu masuk ke Candi Jalatunda. Sedangkan para wisatawan yang mendaki Gunung Penanggungan melalui Desa Ngoro, Desa Sumbersuko, dan Desa Tamiajeng tidak dapat di pantau karena belum terdapat pos pemantau yang resmi.

Sehingga penulis hanya mendapatkan data statistik dari pos resmi yang berada di Candi Jalatunda. Candi Jalatunda sendiri sudah pernah dipugar pada tahun 1991. Candi Jolotundo di buka untuk umum dengan membayar uang retribusi sebesar Rp. 2.500,-/orang. Wisatawan yang berkunjung di Candi Jalatunda mempunyai beberapa tujuan yaitu :

- i. Pada hari Sabtu / Minggu siang : orang umum yang berwisata dengan maksud mendaki ke puncak Gunung Penanggungan ataupun hanya berwisata mengunjungi Candi Jalatunda.
- ii. Malam Jumat Legi : orang Jawa, pengusaha/pejabat yang bermaksud untuk mandi menggunakan air yang ada di Candi Jalatunda. Karena menurut kepercayaan, mandi dengan air dari petirtaan Jalatunda dapat menaikkan pangkat, awet muda, atau memperoleh hidup sejahtera.
- iii. Malam bulan pumama : orang Bali, bermaksud untuk mengadakan upacara ritual dengan membawa sesajen dan mandi di petirtaan Jalatunda.

Wisatawan terbagi menjadi dua yaitu wisatawan domestik dengan kunjungan rata-rata kurang lebih 600 orang per bulan. Sedangkan untuk wisatawan asing kunjungan rata-rata 80 orang per bulan (*Wawancara Bebas Terpimpin dengan Bpk. Suroso - Instansi Koordinator Bagian Pahwisata dari Dinas Pariwisata Trowulan, Mojokerto, 27 April 2002*).

11. PENGELOMPOKKAN CANDI-CANDI MENURUT LOKASINYA

Dikarenakan candi-candi yang tersebar di lereng Gunung Penanggungan begitu banyak, sehingga candi-candi tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan lokasinya. Candi-candi tersebut dikelompokkan karena candi yang satu jaraknya berdekatan dengan candi yang lainnya. Sehingga untuk mempermudah pengidentifikasian maka dibentuklah kelompok-kelompok candi tersebut.

Pemberian nama pada sebagian besar candi-candi yang ada tidak luput dari peran serta penduduk di desa setempat. Sebagai contoh pemberian nama candi berdasarkan relief-relief yang tertera misal candi Merak, pada reliefnya didapati relief bergambar merak.

Pada Januari 1989, Keluarga Besar Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengadakan penelitian di Gunung Penanggungan. Pada akhirnya ketiga candi tersebut diberi nama sesuai dengan kelompok rombongan yang ada yaitu Candi Kama I, Candi Kama II dan Candi Kama III diambil dari kata Keluarga Besar Mahasiswa Arkeologi (KAMA).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Tahun 1991/1992, telah di jumpai sebanyak 47 buah candi dan 6 buah gua. Untuk memudahkan pembahasan, candi-candi tersebut dikelompokkan menurut lokasinya. Pembagian tersebut meliputi:

11.1. Kelompok Candi Sinta

Kelompok Candi Sinta terdiri dari Candi Bayi, Candi Pura, Candi Putri, Candi Sinta, dan Candi Gentong. Terletak di sebelah barat Gunung Penanggungan.

11.2. Kelompok Candi Lurah

Kelompok Candi Lurah yang terdiri dari Candi Naga I, Candi Carik, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Guru, Candi Kama I, Candi Wisnu, Gua Botol, Gua Widodaren, tiga buah gua tanpa nama, dan sebuah runtuhannya candi, terletak pada suatu punggung sempit yang berarah ke barat. Punggung bukit ini umumnya ditempati belukar dan padang rumput.

11.3. Kelompok Candi Pendawa

Kelompok Candi Pendawa yang terdiri dari Candi Naga II, Candi Pendawa, Candi Yudha, Candi Lemari. Terletak di sebelah utara Gunung Penanggungan.

11.4. Kelompok Candi Merak

Kelompok Candi Merak terdiri dari Candi Merak, Candi tanpa nama, dan dua runtuhannya candi. Terletak di lereng timur laut Gunung Bekel.

11.5. Kelorapok **Candi Kendalisodo**

Kelompok candi ini terdiri dari Candi Kendalisodo, Candi/Gua Buyung, Candi/Gua Kursi, Candi Kama II, dan Candi Kama III. Terletak di Gunung Bekel, lereng sebelah utara.

11.6. **Kelompok Candi Gajahmungkur**

Kelompok candi ini terdiri dari Candi Wayang, Candi Gajahmungkur, Candi Dharmawangsa, Candi Kerajaan, Candi Lubang, Candi Griya, Makam Mbah Lipah, dan satu runtuhannya. Terletak di sebelah selatan Gunung Gajahmungkur.

11.7. **Kelompok Candi Jalatunda**

Candi Jalatunda terletak di sebelah barat Gunung Bekel, anak Gunung Penanggungan.

11.8. **Kelompok Candi Balekambang**

Kelompok candi yang terdiri dari Candi Balekambang (berupa bangunan berundak dan batu bergambar), dan Reco Macan terdapat di antara pemukiman penduduk yaitu sebelah barat laut Gunung Bekel.

11.9. **Kelompok Candi Jedong**

Di Desa Jedong terdapat Candi Pasetran, Candi Jedong I, Candi Jedong II, dan sebuah gua berupa lorong lava. Terletak di sebelah utara rangkaian Gunung Gajahmungkur, Gunung Bekel dan

Gunung Penanggungan, termasuk dalam wilayah Desa Watonmas Jedong.

II.10. Kelompok Candi Selokelir

Di Utara Desa Kedungudi dijumpai kelompok candi yang terdiri dari Candi Selokelir, Candi Telongblandong, dan tiga runtuh candi. Tepatnya di sebelah barat Gunung Bende.

II.11. Kelompok Candi Belahan

Kelompok Candi Belahan terdapat di desa Belahan dan Belahan Nongko yang terdiri dari Candi Sumber Tete, Gapura I, dan Gapura II. Mata air yang terdapat di Candi Sumber Tete muncul pada suatu tekuk lereng dari batuan breksi. Terletak di sebelah timur Gunung Penanggungan.